

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan manusia lainnya guna memenuhi kebutuhan hidup atau dengan kata lain saling bergantung demi keberjalanan kelangsungan hidupnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Maslow (dalam Purwanto, 2010, hlm. 77-78) bahwa, “ada lima tingkatan kebutuhan pokok manusia yaitu (1) kebutuhan fisiologis, (2) kebutuhan rasa aman dan perlindungan, (3) kebutuhan sosial, (4) kebutuhan akan penghargaan, dan (5) kebutuhan akan aktualisasi diri”. Untuk memenuhi kebutuhan manusia tersebut, dilakukan melalui interaksi dan sosialisasi yang membutuhkan keterampilan sosial. Adapun cara untuk mengasah keterampilan sosial salah satunya yaitu melalui pendidikan di sekolah. Sesuai dengan Undang-Undang Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Besarnya peranan pendidikan yang dapat membekali manusia dalam kehidupan bermasyarakat menjadikannya sangat penting untuk dirasakan oleh setiap individu. Namun seiring berkembangnya zaman membuat masyarakat menjadi kian terpuruk akan nilai-nilai sosial dan menjadikannya individualis. Hal ini sejalan dengan pendapat Lickona (2012, hlm. 165) bahwa, “salah satu moral utama dari masyarakat modern adalah kurangnya kebersamaan”. Oleh karena itu diperlukan alternatif untuk menghindari hal tersebut, yakni dengan adanya edukasi di sekolah sebagai upaya perbaikan jalinan interaksi yang baik seperti yang diharapkan pendidikan abad ke-21.

Pendidikan abad ke-21 sendiri berorientasi menghasilkan output yang siap menghadapi tantangan dunia secara global, sehingga siswa ditekankan memiliki kompetensi-kompetensi yang mampu menjadikannya berhasil dan

bisa menyesuaikan diri dengan era saat ini. Kompetensi yang dimaksud tidak hanya sekedar meliputi pemahaman dan pengetahuan, namun lebih melibatkan beberapa keterampilan yang dibutuhkan sebagai bekal pemecahan masalah. Sejalan dengan hal tersebut menurut Rusman (2015, hlm. 18) hasil dari pada proses belajar dapat dituangkan pada empat pilar pembelajaran yaitu *Learning to Know, Learning to Do, Learning to Live Together, Learning to Be*. Proses belajar yang menuntut siswa dapat saling berkolaborasi, berinteraksi, berkomunikasi, bekerjasama dengan beragam kelompok, etnik, budaya dalam kehidupan saat ini.

Jika dilihat dari keempat pilar pembelajaran diatas Az-Zahra (2018, hlm. 283) mengemukakan bahwa acuan lahirnya keterampilan siswa abad ke-21 yang diharapkan muncul pada siswa sebagai output dari pendidikan yaitu *Critical Thinking, Creative, Collaborative, dan Communication*. Memaknai hal tersebut salah satu keterampilan yang mampu menggerakkan pemecahan masalah yakni *Collaborative* yang tentunya dalam menyelesaikan masalah siswa tidak dapat bekerja sendiri melainkan butuh orang lain untuk diajak bekerja sama. Dengan kata lain siswa harus dibiasakan bekerja sama karena dapat mempercepat pencapaian tujuan pembelajaran, selain itu pada dasarnya bekerja sama dalam belajar akan lebih baik dibandingkan dengan belajar sendiri atau secara individu.

Dari pernyataan-pernyataan di atas, salah satu kompetensi yang perlu menjadi perhatian ialah kompetensi keterampilan kerja sama. Sejalan dengan pendapat Indrastoeti & Mahfud (dalam Az-Zahra, 2018 hlm. 287) Keterampilan kerja sama adalah bagian dari keterampilan sosial melibatkan kegiatan positif. Keterampilan kerja sama dalam dunia pendidikan, merupakan suatu hal yang penting dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian keterampilan kerja sama didalam lingkungan kelas dapat ditunjukkan melalui kegiatan berinteraksi, berdiskusi saling bekerja sama antar individu dengan individu atau kelompok, yang mana pada kegiatan tersebut akan tampak terlihat bagaimana setiap individu didalam kelompok saling bekerja sama. Ditambah pendapat lainnya menurut Al-Tabany (2015. hlm. 108-109) bahwa selama belajar secara kooperatif siswa setiap kelompok

diajarkan keterampilan khusus, agar bekerja sama dengan baik dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar aktif, memberikan penjelasan kepada teman sekelompok dengan baik dan berdiskusi.

Kerja sama merupakan bagian keterampilan khusus yang seharusnya dimiliki siswa dalam mencapai sebuah tujuan pembelajaran. Akan tetapi, berdasarkan hasil pengamatan dilapangan menunjukkan hanya sebagian siswa dikelas III di salah satu SD di Bandung yang dapat bekerja sama dengan baik. Siswa yang belum bisa bekerja sama dengan baik sebanyak 9 orang dari jumlah keseluruhan 36 orang, indikasinya adalah sebagai berikut:

1. Tidak bertanggung jawab dalam kegiatan kelompok;
2. Tidak mendengarkan secara aktif kurang memperhatikan diskusi kelas;
3. Siswa tidak mau berdiskusi, lebih memilih bekerja sendiri daripada berkelompok;
4. Tidak tepat waktu dalam menyelesaikan tugas individu maupun kelompok;
5. Tidak terdapat diskusi atau presentasi hasil belajar didalam kelompok sehingga kelompok menjadi pasif;
6. Tidak berpartisipasi dan ikut serta didalam kelompok;
7. Tidak menghormati perbedaan individu, siswa menolak untuk bersatu dalam kelompok dan cenderung memilih-milih teman.

Dalam hal ini ada alternatif yang dapat dilaksanakan guna mengatasi hal tersebut salah satunya sebagai upaya penanganan yang tepat untuk menangani kesulitan bekerja sama dalam pembelajaran ialah dengan menggunakan model (1) *Think Pair Share* dan (2) *Pair Check*. Model pembelajaran *Think Pair Share* merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik, struktur yang dikembangkan ini dimaksudkan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Struktur ini menghendaki peserta didik bekerja saling membantu dalam kelompok kecil (2 anggota) dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif dari pada penghargaan individu. Sedangkan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* ini merupakan salah satu cara untuk membantu siswa yang pasif dalam

kegiatan kelompok, mereka melakukan kerja sama secara berpasangan dan menerapkan susunan pengecekan berpasangan (Danasasmita, 2008:18). *Pair check* adalah model pembelajaran berkelompok antar dua orang atau pasangan yang menuntut kemandirian dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan. Model ini juga melatih rasa tanggung jawab sosial siswa, kerja sama dan berkomunikasi antar teman.

Melalui metode observasi terlihat karakteristik siswa kelas III di salah satu sekolah dasar di Bandung tersebut yang cenderung pasif, individualis, tidak diskusi, tidak mau menerima perbedaan dari setiap individu, dan tidak terdapat pembagian tugas/tanggung jawab dalam kelompok. Untuk mengatasi masalah tersebut peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* yang dianggap tepat dan sesuai oleh peneliti.

Dengan menggunakan model pembelajaran *pair check* siswa dituntut untuk melatih tanggung jawab sosial, kerja sama, dan kemampuan memberi penilaian. Pembagian kelompok siswa secara berpasangan menunjukkan pencapaian yang jauh lebih besar dalam bidang ilmu pengetahuan dari pada kelompok yang terdiri atas empat atau lima orang (Slavin, 2010:91). *Pair check* dalam kelompok belajar berpasangan menjadikan setiap anggota untuk saling membantu pasangannya untuk menguasai materi pelajaran agar dapat mengumpulkan kupon sebanyak-banyaknya dari setiap kuis/soal yang dikerjakan berpasangan serta melatih siswa untuk bersikap jujur dan memahami soal dengan baik dalam menghindari perilaku mencontek. Dengan begitu setiap anggota dalam kelompok berpasangan dengan perannya masing-masing harus bertanggung jawab atas keberhasilan dalam menjawab kuisnya. Karena perolehan kupon yang didapat oleh setiap kelompok merupakan hasil akhir dari keberhasilan tim, sebab keberhasilan tim adalah keberhasilan setiap anggota.

Penggunaan *pair check* menjadi harapan dapat memicu siswa dalam belajar, berdiskusi, bekerja sama, berinteraksi, berkolaborasi dengan teman satu kelompok sesuai perannya masing-masing agar dapat membantu satu sama lain untuk memotivasi agar dapat menguasai materi dengan baik serta

dapat bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugasnya, yang tak lain tujuan akhirnya adalah mencapai prestasi yang baik dan maksimal.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memutuskan penelitian dengan judul “Rancangan Pembelajaran Kooperatif Model *Pair Check* untuk Meningkatkan Keterampilan Kerja Sama Siswa Kelas III Sekolah Dasar”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimanakah rancangan pembelajaran kooperatif model *pair check* untuk meningkatkan keterampilan kerja sama siswa kelas III sekolah dasar?”. Adapun rumusan masalah secara khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kegiatan pendahuluan pembelajaran kooperatif model *pair check* untuk meningkatkan keterampilan kerja sama siswa kelas III sekolah dasar?
2. Bagaimanakah kegiatan inti pembelajaran kooperatif model *pair check* untuk meningkatkan keterampilan kerja sama siswa kelas III sekolah dasar?
3. Bagaimanakah kegiatan penutup pembelajaran kooperatif model *pair check* untuk meningkatkan keterampilan kerja sama siswa kelas III sekolah dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum yaitu mendeskripsikan rancangan pembelajaran kooperatif model *Pair Check* untuk meningkatkan keterampilan kerja sama siswa kelas III sekolah dasar. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Kegiatan pendahuluan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran kooperatif model *pair check* untuk meningkatkan keterampilan kerja sama siswa kelas III sekolah dasar.

2. Kegiatan inti pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran kooperatif model *pair check* untuk meningkatkan keterampilan kerja sama siswa kelas III sekolah dasar.
3. Kegiatan penutup pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran kooperatif model *pair check* untuk meningkatkan keterampilan kerja sama siswa kelas III sekolah dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara khusus manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mendapatkan tambahan pengetahuan secara teoritis, menambah kajian pengetahuan tentang rancangan pembelajaran kooperatif model *Pair Check* dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengembangan penelitian kualitatif deskriptif, dapat dijadikan upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran khususnya yang berusaha meningkatkan kerja sama siswa kelas III Sekolah Dasar serta sebagai dasar untuk penelitian sebelumnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1) Bagi Guru

- a. Dapat menjadi rujukan wawasan dalam mengembangkan pembelajaran yang bertujuan meningkatkan kerja sama.
- b. Hasil penelitian digunakan sebagai alternatif dalam model pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi kolaboratif serta mampu meningkatkan kerja sama siswa di sekolah dasar.

2) Bagi Sekolah

- a. Dapat menjadi rujukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

- b. Menjadi rekomendasi sekolah dalam penyelenggaraan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check*.
- c. Memberikan sumbangsih informasi keilmuan dalam rangka peningkatan kualitas mutu pembelajaran bagi siswa juga praktik setiap pendidik di sekolah.

3) Bagi Peneliti

- a. Meningkatkan pemahaman dari disiplin ilmu yang telah dipelajari.
- b. Dapat menerapkan teori-teori yang dipelajari, yang telah diperoleh dalam perkuliahan.
- c. Dapat dijadikan sebagai pengalaman yang berharga bagi peneliti sehingga dapat dijadikan sebagai sumber belajar.